

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Lima tahun awal kehidupan ialah masa yang sangat peka terhadap lingkungan serta berlangsung sangat pendek dan tidak dapat di ulangi lagi. Masa ini disebut sebagai masa keemasan (golden period) atau masa kritis (critical period). Secara global setiap tahun lebih dari 200 juta anak kurang dari usia 5 tahun menunjukkan keterlambatan perkembangan dan 86% terjadi di negara berkembang (UNICEF, 2012). Jumlah balita yang mencapai 10% dari jumlah penduduk Indonesia, menjadikan tumbuh kembang balita sangat penting untuk diperhatikan karena menyangkut kualitas generasi masa depan (Kementrian Kesehatan RI., 2019).

Sebagian besar para ibu masih kurang memahami bahwa gangguan atau penyimpangan perkembangan anak bisa dideteksi secara dini untuk meminimalkan dampak negatif. Perkembangan anak sangat erat kaitannya dengan status gizi dan stimulasi motorik kasar, motorik halus, bahasa dan kemandirian dari orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, baik dalam meningkatkan status gizi anak atau menstimulasi perkembangan anak agar berjalan dengan baik (WHO, 2015).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih khusus dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Soetjiningsih, 2016). Terdapat 4

aspek yang perlu dipantau pada perkembangan anak yaitu perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus, perkembangan kemampuan berbicara dan Bahasa serta perkembangan sosialisasi dan kemandirian. Keempat aspek perkembangan ini akan berkembang baik sesuai dengan usia anak apabila faktor yang mempengaruhi perkembangan anak juga ikut mendukung dalam perkembangan anak (Dewi, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan balita adalah stimulasi (asah). Stimulasi adalah rangsangan yang datang dari luar pribadi anak. Anak yang banyak memperoleh stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang ataupun tidak memperoleh stimulasi. stimulasi harus dilakukan sedini mungkin, bahkan semenjak dari kandungan. Sebaiknya stimulasi dilakukan pada semua aspek perkembangan dengan melibatkan semua anggota keluarga (Maryunani, 2010).

Kedudukan orang tua sangat penting untuk menunjang dalam kesesuaian perkembangan anak. Orang tua bisa memberikan stimulasi pada masa emas anak karena akan lebih optimal. Stimulasi pada anak akan menciptakan anak yang pintar, bisa berkembang serta tumbuh secara maksimal, mandiri, mempunyai emosi yang normal dan mudah menyesuaikan diri (Septiari, 2012).

Penelitian yang dilakukan Eva (2016) didapatkan balita normal perkembangannya 72,5% dan balita yang tidak normal perkembangannya 27,5% dari hasil KPSP yang dilakukan ke 62 orang balita. Hasil stimulasi ibu diperoleh sebagian besar baik sebanyak 43 orang (62,3%) dan stimulasi ibu

kurang baik sebanyak 26 orang (37,7%). Terdapat pengaruh stimulasi ibu terhadap perkembangan anak. Anak yang stimulasi ibu kurang baik cenderung mengalami tumbuh kembang yang kurang baik dibandingkan dengan balita yang stimulasi ibunya baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Barros et al (2010) di Brazil dengan batelle's development inventory untuk menilai perkembangan anak mendapatkan hasil perkembangan anak sangat terkait dengan posisi ekonomi, pendidikan ibu dan stimulasi. Efek dari stimulasi lebih kuat di kalangan anak-anak dari ibu dengan tingkat pendidikan rendah tetapi dengan stimulasi yang efektif kepada anak-anak ini mereka dapat hasil yang sangat mirip dengan anak yang terstimulasi dan memiliki ibu dengan berpendidikan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya stimulasi perkembangan yang dilakukan oleh ibu untuk meningkatkan perkembangan anak.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang ibu dengan anak usia 1-3 tahun, frekuensi ibu dalam melakukan stimulasi beraneka ragam. 60% ibu melakukan stimulasi setiap hari sedangkan sisanya hanya sesekali saja. Enam orang ibu yang melakukan stimulasi setiap hari memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai. 40% ibu tidak melakukan stimulasi perkembangan setiap hari. Tiga orang di antaranya memiliki anak dengan perkembangan meragukan, sedangkan satu anak memiliki perkembangan yang sesuai.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pemberian stimulasi ibu terhadap perkembangan anak usia 1-3 tahun.

B. Rumusan masalah

Apakah ada hubungan pemberian stimulasi ibu terhadap perkembangan anak usia 1-3 tahun

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian stimulasi ibu terhadap perkembangan anak usia 1-3 tahun

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran stimulasi ibu terhadap anak usia 1-3 tahun
- b. Untuk mengetahui gambaran perkembangan anak usia 1-3 tahun
- c. Untuk mengetahui hubungan pemberian stimulasi ibu dengan perkembangan anak 1-3 tahun

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Data atau informasi hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapan khususnya di bidang kebidanan.

2. Manfaat praktisi

a. Bagi ibu

Data dan informasi hasil penelitian ini sebagai pengetahuan ibu betapa pentingnya untuk memberikan stimulasi kepada anak untuk meningkatkan perkembangan anak dan mengetahui jika anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan.

b. Bagi kebidanan

Data dan informasi hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh stimulasi ibu terhadap perkembangan usia toddler.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi.